

**ARTIKEL KARYA SENI
NILAI-NILAI PENDIDIKAN
DALAM TARI SANGHYANG PENYALIN
DI SANGGAR KERTHI BHUANA SARI PANCASARI BULELENG**



**Oleh :
LUH PUTU AYU KARUNI**

**PROGRAM STUDI S-1 SENDRATASIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR
2016**

NILAI-NILAI PENDIDIKAN
DALAM TARI SANGHYANG PENYALIN
DI SANGGAR KERTHI BHUANA SARI PANCASARI BULELENG

Luh Putu Ayu Karuni, Wayan Mudiasih, Wayan Iriani
Prodi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Denpasar
E-mail : tuayu93@yahoo.com

ABSTRAK

Tari *Sanghyang Penyalin* di desa *Pakraman* Pancasari merupakan tarian yang disakralkan oleh masyarakat setempat dan masih dipertahankan keberadaannya sebagai satu kesatuan dalam upacara keagamaan. Tujuan dari penelitian ini, mendeskripsikan keberadaan tari *Sanghyang Penyalin*, proses pementasan tari *Sanghyang Penyalin*, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tari *Sanghyang Penyalin* di Sanggar Kerthi Bhuana Sari desa *Pakraman* Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng.

Pendekatan penelitian ini dirancang berpendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi/gabungan. Teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis kualitatif yaitu cara pemadatan data dengan sistem klasifikasi kronologis mencakup jumlah keterangan yang terkumpulkan dan menunjukkan keterkaitan secara sistematis

Hasil penelitian, keberadaan dan proses pementasan tari *Sanghyang Penyalin* di desa *Pakraman* Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng tempatnya di Pura Dalem dan *ngelawang*. Waktu pementasan upacara *Bhuta Yadnya* pada *tilem* ke enam dengan sarana upakara *daksina* dan *segehan* sebagai sarana pokok dan sarana lainnya. Penari dipilih secara *niskala* terdiri dari penari laki-laki dan penari perempuan. Fungsi pementasan tari *Sanghyang Penyalin* dalam rangkaian upacara *Bhuta Yadnya* sebagai sarana penolak *bala* yang mengganggu kesejahteraan masyarakat untuk mengusir *Bhuta Kala* agar tidak mengganggu masyarakat desa *Pakraman* Pancasari memiliki makna religius yaitu didahului ritual oleh puja para *pemangku*, iringan nyanyian *dharmagita* khususnya nyanyian *Sanghyang*. Tari *Sanghyang Penyalin* di desa *Pakraman* Pancasari sangat unik dan khas, dilihat dari *Penyalin* (Rotan) sebagai benda mati, namun setelah *dipasupati* menjadi hidup layaknya memiliki jiwa/roh. Musik iringannya menggunakan *tektekan*. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tari *Sanghyang Penyalin*; Nilai Etika, Nilai Estetika, dan Nilai Religi.

Kata kunci: *Sanghyang*, *Penyalin*, nilai pendidikan, Religi

PENDAHULUAN

Pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik. Pendidikan adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar itu

tidak boleh dilepaskan dari lingkungan peserta didik berada, terutama dari lingkungan budayanya, karena peserta didik hidup tidak terpisahkan dalam lingkungannya dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah budayanya. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip itu akan menyebabkan peserta didik tidak mengenal budayanya. Ketika hal itu terjadi, maka mereka tidak akan mengenal budayanya dengan baik sehingga ia menjadi orang asing dalam lingkungan budayanya. Selain menjadi orang asing, yang lebih mengkhawatirkan adalah dia menjadi orang yang tidak menyukai budayanya (Supriatna,2011:20).

Kebudayaan adalah esensi dari manusia, mencerminkan asalnya yaitu lingkungan dengan bahasa, tradisi yang sangat kompleks, kepercayaan dan sistem yang membentuk olahan tuangan yang kaya raya dan menjadi sumber dari mana munculnya seni, keindahan yang membuat hidup sangat berharga. Desakan hati manusia adalah mengarah universal dan bersamaan juga menghormati akarnya dalam berbagai ragam kebudayaan (Mantra,1996:60).

Kebudayaan nasional tentu menjadi cermin keperibadian bangsa. Ketujuh unsur kebudayaan universal merupakan konsep kebudayaan yang sangat luas ruang lingkupnya. Dari ketujuh unsur kebudayaan dapat dikatakan hanya ada satu unsur yang paling menonjol sifat khas dan mutu kebudayaan, yaitu kesenian (Koentjaraningrat,2002:113). Kebudayaan Bali terkenal oleh karena keunikannya, kekhasannya yang tumbuh dari jiwa agama Hindu, yang tidak dapat dipisahkan dari keseniannya dalam masyarakat yang berciri religius (Mantra,1996:2).

Kesenian Bali memiliki fungsi baik yang bersifat sakral maupun sekuler seperti seni tari, seni *tabuh/gambelan*, seni suara, seni musik dan seni bangunan. Salah satu tarian bersifat sakral adalah tari *Sanghyang Penyalin* yang hampir secara universal dipakai sebagai pengiring upacara keagamaan oleh umat Hindu di Bali. Menurut Granoka (dalam Suardana,2010:4) menyatakan bahwa: agama adalah seni, dan seni adalah agama. Hal ini dapat dilihat bahwa setiap upacara keagamaan sekecil apapun dapat dipastikan dengan pementasan kesenian.

Terkait dengan fungsi tari *Sanghyang Penyalin* sebagai tarian sakral, maka ada tiga fungsi tari yang diklasifikasikan yakni:

1. Tari *Wali* adalah tari yang dipentaskan sebagai pengiring upacara, diantaranya: *Rejang*, *Topeng Sidakarya*, *Baris*, *Pendet*, dan *Sanghyang*.
2. Tari *Bebali* adalah tari yang dipentaskan sebagai pengikut upacara, diantaranya: *Legong*, *Gambuh*, *Wayang*.

3. Tari *Balih-balihan* adalah tari yang ditarikan sebagai hiburan, diantaranya: *Drama*, *Joged* (Bandem, 1996:29).

Tari *Sanghyang* di beberapa daerah di Bali biasa dipertunjukkan pada “*sasih ka lima-ke enam*” (bulan ke-lima dan ke-enam Bali) dimana menurut kepercayaan orang Bali pada bulan-bulan ini gangguan penyakit dan gangguan lainnya banyak menyerang kehidupan masyarakat. Selain itu tari *Sanghyang* juga dipertunjukkan pada waktu diadakannya suatu upacara *piodalan* di *pura-pura* tertentu. Tari *Sanghyang* ditarikan oleh penari pria maupun wanita serta diiringi dengan nyanyian-nyanyian (*gending-gending Sanghyang*) (Dibia, 1978:6).

Menurut Pande Made Suardana (Tesis, 2010:9) tari *Sanghyang Penyalin* merupakan salah satu bentuk seni tradisional Bali yang mempunyai bentuk-bentuk gerak yang indah dan abstrak, sehingga mampu mengantarkan imajinasi penonton ke dalam bentuk ekspresi yang digambarkan melalui gerak penarinya. Tari *Sanghyang Penyalin* selalu ada/hadir disetiap *Pujawali* di desa *Pakraman* Pancasari. Hal ini disebabkan karena masyarakat mensakralkan tari *Sanghyang Penyalin* ini dan dipercayai tarian ini sebagai penolak *bala*. Apabila tari *Sanghyang Penyalin* ini tidak dipentaskan maka ada kekhawatiran penyakit akan menyerang masyarakat desa *Pakraman* Pancasari. Karena dalam teori keyakinan, dimana masyarakat desa *Pakraman* Pancasari meyakini adanya kekuatan yang tersimpan dalam rotan yang ditarikan, oleh sebab itu tari *Sanghyang Penyalin* diyakini oleh masyarakat sebagai pengusir roh-roh jahat. Pada saat pementasan tari *Sanghyang Penyalin*, sangat berbeda dengan pementasan tarian *Sanghyang* lainnya, biasanya tarian *Sanghyang* yang umum penarinya mengalami *trance*, tetapi pada pementasan tari *Sanghyang Penyalin* ini biasanya *Penyalin* (rotan) merupakan benda mati menjadi hidup layaknya memiliki jiwa atau roh.

Tari *Sanghyang Penyalin* adalah tarian *kerawuhan* yang memakai sebatang rotan (sekitar 6 meter) sebagai media. Dalam pertunjukannya, sebatang *penyalin* yang digulung diletakkan pada sebuah tempat (*dulang*). Seorang penari yang telah ditentukan duduk sambil memegang rotan tersebut. Melalui proses *pedudusan* yang diiringi dengan nyanyian-nyanyian koor oleh sekelompok penari, penyanyi pria dan wanita, *Sanghyang* kemudian *kerawuhan* (ditandai dengan lepasnya gulungan rotan) lalu menari sambil menggerak-gerakkan rotan ke sekeliling arena. Tari *Sanghyang* yang ada di desa Pancasari, Buleleng ini adalah tarian penolak *bala* (Yudabakti, 2007:90).

Berdasarkan keunikan tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat *Sanghyang Penyalin* karena *penyalin* (rotan) yang digunakan oleh tari *Sanghyang* tersebut setelah *dipasupati*, benda ini menjadi keramat karena dimasuki roh, *penyalin* (rotan) yang digunakan oleh tari *Sanghyang* tersebut mengalami *trance*, dan kesakralan tari *Sanghyang Penyalin* yang difungsikan sebagai penolak *bala*.

Bagian inti

Representasi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tari *Sanghyang Penyalin* di Sanggar Kerthi Bhuana Sari Pancasari Buleleng

1. Keberadaan Tari *Sanghyang Penyalin* di Pancasari Buleleng

Keberadaan *Sanghyang Penyalin* secara umum merupakan bentuk pertunjukan *wali*. Tari *Sanghyang* sebagaimana dikatakan oleh Rubin dan Sedana, 2007:52 (dalam Dibia 2012), melibatkan benda hidup dan benda mati yang sudah kemasukan roh; sebuah lentera atau manusia dapat menjadi fokus dari masuknya kekuatan ini. Orang Bali mengenal berbagai bentuk *Sanghyang* meskipun dewasa ini hanya sedikit yang masih ditampilkan di berbagai tempat di pulau ini. Jenis-jenis tari *Sanghyang* yang masih dan sering ditampilkan adalah: *Sanghyang Jaran* (Kuda), *Sanghyang Dedari* (Bidadari), *Sanghyang Deling* (Boneka), *Sanghyang Bojog* (Monyet), dan *Sanghyang Celeng* (Babi). Trans adalah jiwa dari tari-tarian *Sanghyang* karena tanpa trans tidak mungkin akan terjadi *Sanghyang* dan dipentaskan secara rutin setiap tahun yakni pada *tilem* ke enam yang berfungsi untuk menghalau wabah penyakit di desa *Pakraman* Pancasari. Awal mula terbentuknya *Sanghyang Penyalin* di Pancasari karena datangnya seorang penduduk Karangasem Bugbug yang mengungsi ke desa *Pakraman* Pancasari dan memperkenalkan *Sanghyang Penyalin* di Pancasari saat desa terjangkit wabah penyakit. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Pande Made Suardana. S.Pd., M.Si masyarakat desa Pancasari (wawancara tanggal 2 Februari 2016).

2. Proses pementasan Tari *Sanghyang Penyalin* di Pancasari Buleleng

Di daerah-daerah tertentu di Bali pementasan tari *Sanghyang* dilakukan di *jaba tangah* halaman pura. Pementasannya dilakukan setelah prosesi upacara keagamaan selesai. Pertunjukan tersebut disaksikan langsung oleh masyarakat setempat. Pertunjukan tari *sanghyang* merupakan rangkaian upacara yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan diiringi musik pengiring tertentu. Musik pengiring ini dapat berupa vocal (*kidung*) ataupun gamelan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Pande Made Suardana, S.Pd., M.Si warga masyarakat desa Pancasari (22 Januari 2016), persiapan sarana prasarana untuk proses pementasan tari *Sanghyang Penyalin* adalah: (a) *segehan*: putih, merah, kuning, hitam, dan *manca warna*; (b) *tetabuhan*: *toya anyar, tuak, arak, dan brem*; (c) *canang*: *canang sari dan buratwangi*; (d) *banten gebogan*; (e) *pejatian*.

Selanjutnya *Pemangku* (sebelum pentas) melakukan: (a) jika ada *uleman* untuk pementasan tarian *Sanghyang Penyalin*, maka *pemangku* bertugas untuk melaksanakan *piuning* dengan sarana upacara yakni *pejatian*; (b) *Pemangku* bertugas mengambil *penyalin* (rotan) dari *gedong* (kamar suci tempat penyimpanan *penyalin*) untuk ditempatkan pada sarana upacara; (c) selanjutnya *Pemangku* memimpin upacara untuk persembahyangan bersama dilanjutkan dengan memercikkan air suci (*metirtha*). *Pemangku* (sesudah pentas): (a) menghaturkan *segehan* putih, merah, kuning, hitam dan *manca warna*; (b) menghaturkan *tetabuhan toya anyar, tuak, arak, dan brem*; (c) menghaturkan *banten penyineban* dengan *pejatian* kemudian yang dapat memegang (menarikan) *penyalin* (rotan) dipercikkan *tirtha* (*metirtha*).



Gambar

Rotan (*Penyalin*) setelah dipasupati (*Sanghyang Penyalin*)

(Dokumen: Ayu Karuni, 2016)

Setelah *matur piuning* dan sembahyang bersama, maka penari sudah diberikan memegang *penyalin* (rotan) dan siap mengikuti gerakan *penyalin* (rotan) yang sudah kemasukan roh (*Sanghyang*) dan diiringi *Dharmagitha/sekaa santhi* yakni menyanyi *gending-gending Sanghyang Penyalin*.

3. Nilai-Nilai Pendidikan yang terkandung dalam Tari Sanghyang Penyalin

Membicarakan tentang nilai pendidikan yang terkandung dalam tari *Sanghyang Penyalin*, peneliti mengawalinya dengan mengulas tentang Pendidikan. Pendidikan merupakan hal terpenting untuk membentuk kepribadian. Pendidikan tidak selalu berasal dari pendidikan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi. Pendidikan informal dan non formal pun memiliki peran yang sama untuk membentuk kepribadian, terutama anak atau peserta didik (Hafid, 2014: 66).

Pendidikan adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar itu tidak boleh dilepaskan dari lingkungan peserta didik berada terutama dari lingkungannya dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah budayanya. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip itu akan menyebabkan peserta didik tercabut dari akar budayanya. Ketika hal ini terjadi maka mereka tidak akan mengenal budayanya dengan baik sehingga ia menjadi orang asing dalam lingkungan budayanya. Selain menjadi orang asing, yang lebih mengkhawatirkan adalah dia menjadi orang yang tidak menyukai budayanya (Supriatna, 2011:5). Berasumsi dari hal tersebut bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Nilai-nilai pendidikan memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari nilai-nilai pendidikan dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Tari *Sanghyang Penyalin* di desa *Pakraman* Pancasari mengandung nilai-nilai pendidikan sebagai berikut:

1. Nilai Etika

Etika adalah bentuk pengendalian diri dalam pergaulan hidup bersama. Manusia adalah homo sosial mahluk berteman. Ia tidak dapat hidup sendirian, ia selalu bersama-sama dengan orang lain. Manusia hanya dapat hidup dengan sebaik-baiknya dan manusia hanya akan mempunyai arti, apabila ia hidup bersama-sama manusia lainnya didalam masyarakat (Sura dalam Iriani, 1984:38).

Dalam pergaulan sehari-hari di masyarakat manusia selalu berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan harus saling berinteraksi dengan masyarakat lainnya dalam kelompok masyarakat. Nilai etika dalam upacara dan pementasan tari *Sanghyang Penyalin* di desa *Pakraman Pancasari* terlihat pada:

a. Kebersamaan

Sebagai makhluk sosial pastinya tidak bisa hidup sendiri, sama halnya dalam aktivitas berkesenian di Bali, sekuler apapun bentuknya, maka tidak bisa lepas dari konsep religiusitas yang fungsi pokoknya adalah sakralisasi dan sosial, karena melibatkan berbagai komponen masyarakat pendukung yang terdiri dari *sekaa gong*, *sekaa santi*, *sekaa igel*, *tukang banten*, *pemangku* dan anggota masyarakat lainnya di dalam mempersiapkan berbagai sarana baik yang berbentuk fisik maupun non fisik untuk berlangsungnya upacara tersebut.

Berdasarkan pengamatan di lokasi penelitian dapat disimpulkan bahwa keberadaan tari *Sanghyang Penyalin* di desa *Pakraman Pancasari* sangat erat kaitannya dengan nilai kebersamaan karena saling membutuhkan satu sama lain misalnya *sekaa gong*, *santi*, *sekaa igel*, *tukang banten*, *pemangku* dan anggota masyarakat lainnya di dalam mempersiapkan berbagai sarana untuk dapat berlangsungnya upacara tersebut. Berbagai motivasi dan niat yang tulus ikhlas dari mulai persiapan sampai akhir pementasan didasari dengan sikap rasa gotong-royong dan dikerjakan dengan kesadaran sosial yang tinggi sekaligus mengukuhkan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai gotong-royong yang dapat berfungsi sebagai wahana pendidikan budaya yang ditumbuh kembangkan oleh masyarakat desa *Pakraman Pancasari*.

b. Sopan Santun

Dalam interaksi sosial antar personal terjadi komunikasi aktif untuk menciptakan hubungan yang baik dan tertata. Komunikasi yang tercipta ini bukan sekadar hubungan personal semata, melainkan didasari oleh rasa tanggung jawab terhadap eksistensi kita sebagai manusia beradab. Dengan menerapkan konsep ini, maka diharapkan kondisi kehidupan dapat menjadi lebih baik.

Nilai-nilai tradisional terutama kesopanan harus tetap dijaga, sehingga tidak hilang seiring dengan berkembangnya zaman. Nilai-nilai kesopanan sangat penting dalam hidup bermasyarakat dan bersosialisasi dengan orang banyak, sehingga orang lain juga dapat menghormati kita sebagaimana kita telah menjaga kesopanan dikalangan orang banyak.

2. Nilai Estetika

Estetika berarti keindahan. Keindahan meliputi keindahan alam (keindahan tidak bisa dibuat oleh manusia), dan keindahan yang dibuat oleh manusia (keindahan yang diciptakan dan

diwujudkan oleh manusia). Keindahan buatan manusia inilah yang disebut dengan kesenian (Djelantik, 2004: 13). Herder dan Goethe (dalam Soedarsono, 2002: 108) mengungkapkan bahwa tujuan seni yang utama tidak lain hanya masalah “keindahan” unsur keindahan itu seolah-olah mutlak harus ada dalam segala macam seni. Seni selalu dihubungkan dengan unsur keindahan. Sokrates, Plato, maupun Aristoteles (dalam Soedarsono, 2003:109) memberi pandangan bahwa seni dituntut bukan “keindahan” tetapi juga “kebaikan”, bahkan dalam arti “kebenaran”. Estetika merupakan segala sesuatu yang membuat kita kagum “*kelangen*”, tertegun, takjub, dan didalamnya terkandung makna kebaikan, kebenaran dan menyenangkan antara pengamat dengan objek yang diamatinya (Triguna dalam Iriani, 2006:105).

3. Nilai Religi

Hampir semua tarian Bali bersifat religius karena sebenarnya tari-tarian yang bersifat sekular pun mempunyai sangkut-paut dengan kehidupan keagamaan. Berdasarkan religi mereka, dewa-dewa yang berdiam di *ring luwur* akan turun ke dunia apabila mereka ini diundang datang pada suatu upacara, untuk menduduki singgasana mereka di pura. Di dalam pura disimpan topeng-topeng suci dan mereka menganggap bahwa benda-benda suci tersebut dapat pula *kerawuhan* oleh dewa-dewa, bidadari, *bhuta kala* (Harymawan, 1988: 235). Jelas bahwa *trance* merupakan bagian penting dalam keagamaan umat Hindu di Bali, karena dengan jalan itu mereka menghubungkan diri dengan dewa-dewa, sehingga memperoleh ketentraman dan perlindungan.

Penutup

Tari *Sanghyang Penyalin* merupakan salah satu bentuk seni tradisional Bali yang mempunyai bentuk-bentuk gerak yang indah dan abstrak, sehingga mampu mengantarkan imajinasi penonton ke dalam bentuk ekspresi yang digambarkan melalui gerak penarinya. Tari *Sanghyang Penyalin* selalu ada/hadir disetiap *Pujawali* di desa *Pakraman Pancasari*. Hal ini disebabkan karena masyarakat mensakralkan tari *Sanghyang Penyalin* ini dan dipercayai tarian ini sebagai penolak *bala*. Apabila tari *Sanghyang Penyalin* ini tidak dipentaskan maka ada kekhawatiran penyakit akan menyerang masyarakat desa *Pakraman Pancasari*. Masyarakat desa *Pakraman Pancasari* meyakini adanya kekuatan yang tersimpan dalam rotan yang ditarikan, oleh sebab itu tari *Sanghyang Penyalin* diyakini oleh masyarakat sebagai pengusir roh-roh jahat. Pada saat pementasan tari *Sanghyang Penyalin*, sangat berbeda dengan pementasan tarian *Sanghyang* lainnya, biasanya tarian *Sanghyang* yang umum penarinya mengalami *trance*, tetapi pada pementasan tari *Sanghyang Penyalin* ini biasanya *Penyalin* (rotan) merupakan benda mati menjadi hidup layaknya memiliki jiwa atau roh.

Proses pementasan tari *Sanghyang Penyalin* di desa *Pakraman* Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng tempatnya di Pura Dalem dan juga *ngelawang* sama dengan *ngelawang barong* dan *rangda*. Waktu pementasan pada saat pelaksanaan upacara *Bhuta Yadnya* yakni pada *tilem* ke enam. Penari dipilih secara *niskala* terdiri dari penari laki-laki dan penari perempuan, sarana upakara yang digunakan pada saat pementasan yaitu *daksina* dan *segehan* sebagai sarana pokok dan sarana lainnya.

Fungsi tujuan dan makna yang terkandung dari pementasan tari *Sanghyang Penyalin* dalam rangkaian upacara *Bhuta Yadnya* di desa *Pakraman* Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng yaitu berfungsi sebagai sarana penolak bahaya yang mengganggu kesejahteraan masyarakat. Bertujuan untuk mengusir *Bhuta Kala* agar tidak mengganggu masyarakat desa *Pakraman* Pancasari dan memiliki makna religius, bahwa sebelum pementasan dilaksanakan didahului ritual yang dilaksanakan secara kusuk diiringi oleh puja para pemangku, serta iringan nyanyian *dharmagita* khususnya nyanyian *Sanghyang* sehingga menambah religius dari prosesi pementasan *Sanghyang Penyalin* yang dilaksanakan. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tari *Sanghyang Penyalin* adalah (1) nilai etika, (2) nilai estetika, dan (3) nilai religi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, 1996. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Dibia, I Wayan. 1978. "Mengenal beberapa tari-tarian rakyat di Bali", *Proyek pengembangan institut kesenian Indonesia Jakarta Sub/Bagan Proyek ASTI Denpasar*.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda.
- Hafid, Anwar. 2014. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Iriani, Ni Wayan. "*Tari Topeng Legong di Ketewel, Sukawatti Gianyar Sebagai Refleksi Agama dan Budaya Hindu*". *Tesis* (tidak diterbitkan). Program Studi Penciptaan dan Pengkajian (S2) Program Pascasarjana. ISI Denpasar. 2014
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mantra, I.B. 1996. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suardana, Pande Made. 2010. "Tari *Sanghyang Penyalin* Dalam Upacara Bhuta Yadnya Di Desa *Pakraman* Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng (Perspektif Sosiokultural)". *Tesis* (tidak diterbitkan). Program Magister Ilmu Agama Dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia Denpasar.
- Supriatna, Nana. 2011. *Materi Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta: Tim Kerja Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Direktorat P2TK.
- Yudabakti, I Made & Watra, I Wayan. 2007. *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*, Surabaya: Paramita.